

**WUJUD INTERFERENSI BAHASA BUGIS TERHADAP BAHASA INDONESIA DALAM
WACANA AKADEMIK DI STKIP MUHAMMADIYAH
SIDENRENG RAPPANG**

**SURIYANI ISKANDAR
MUHAMMAD HANAFI**

E-mail: hasmi.hima@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan wujud interferensi bahasa Bugis terhadap bahasa Indonesia dalam wacana akademik di STKIP Muhammadiyah Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Penelitian ini memanfaatkan teori interferensi secara umum dan teori interferensi fonologi, interferensi morfologi, dan interferensi sintaksis secara khusus.

Data penelitian terdiri atas data tuturan dan catatan lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, perekaman, dan wawancara. Data yang terkumpul, dianalisis melalui empat tahap, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa wujud interferensi pelesapan atau penghilangan fonem yang terjadi dalam interaksi antara dosen kepada mahasiswa, mahasiswa kepada dosen, dan mahasiswa kepada mahasiswa lainnya adalah terjadinya pelesapan atau penghilangan fonem /d/, /t/, /p/, /k/, /y/ yang digantikan dengan penekanan akhir atau disebut sebagai bunyi glotal atau dalam bahasa tulisnya dilambangkan dengan tanda apostrof ('). Sedangkan wujud dari interferensi fonologi pergantian fonem yang ditemukan adalah adanya pergantian fonem /a/ menjadi /e/, pergantian fonem /f/ menjadi /p/.

Selain dari pelesapan atau penghilangan fonem dan pergantian fonem, dalam wacana akademik di STKIP Muhammadiyah Kabupaten Sidenreng Rappang, ada pula penambahan fonem yang terjadi, yakni penambahan fonem /g/ pada beberapa kata yang berakhiran fonem /n/. hal tersebut terjadi karena memang mayoritas kosakata bahasa bugis mayoritas berakhiran /ng/ sehingga hal tersebut terbawa dalam interaksi yang terjadi dalam proses akademik.

Wujud interferensi morfologi yang terjadi dalam interaksi antara dosen kepada mahasiswa, mahasiswa kepada dosen, dan mahasiswa kepada mahasiswa, dalam wacana akademik di kampus STKIP Muhammadiyah Kabupaten Sidenreng Rappang, hal tersebut terjadi karena adanya penggunaan partikel /mi/, /ji/, /pi/, /ja+ka/, /ka/, /mo/, /me+ki/, /si/, /toh/.

Wujud interferensi sintaksis yang terjadi dalam interaksi antara dosen kepada mahasiswa, mahasiswa kepada dosen, dan mahasiswa kepada mahasiswa dalam wacana akademik di kampus STKIP Muhammadiyah Kabupaten Sidenreng Rappang. Hal tersebut terjadi karena adanya pengacauan pola kalimat bahasa indonesia SP yang mengikuti pola kalimat bahasa Bugis PS.

Dari kesimpulan diatas dapat diperoleh wujud interferensi bahasa Bugis terhadap Bahasa Indonesia dalam wacana akademik di STKIP Muhammadiyah Sidenreng Rappang. Interferensi yang paling sering digunakan oleh mahasiswa terhadap dosen, dosen terhadap mahasiswa, dan mahasiswa terhadap sesama mahasiswa dalam berinteraksi adalah interferensi Morfologi, kemudian interferensi sintaksis, terakhir adalah interferensi fonologi.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah sarana komunikasi yang paling penting dalam kehidupan terutama dalam interaksi sosial. Dengan bahasa, manusia dapat melakukan hubungan komunikasi dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, hubungan timbal balik antar anggota masyarakat akan terhenti tanpa bahasa. Bahasa merupakan kepentingan yang harus terpenuhi dalam komunikasi. Selain untuk berkomunikasi, bahasa juga merupakan lambang identitas sosial manusia. Chaer dan Agustina (2004:11) mendefinisikan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang hanya dimiliki manusia dalam kehidupannya. Selain itu, manusia juga dapat menggunakan alat komunikasi lain selain bahasa. Namun tampaknya bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik, paling sempurna dibandingkan alat-alat komunikasi lainnya.

Keraf (1980:16) mendefinisikan bahasa sebagai alat komunikasi antar masyarakat berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan alat ucap manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia. Menurut Wirdjosoedarmo (1997:17) terdapat dua unsur dalam bahasa yaitu isi dan bentuk bahasa. Isi bahasa adalah pikiran dan perasaan yang dikeluarkan oleh manusia untuk menyampaikan isi hatinya kepada manusia lain.

Bentuk bahasa merupakan suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama. Berdasarkan pada budaya yang dimiliki bersama, Wardhouqh dalam Chaer dan Agustina (2003:23) mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi baik lisan maupun tulisan. Bahasa juga memiliki peran yang penting serta merupakan kebutuhan yang mendesak dalam kompleksitas kehidupan masyarakat. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sistem yang melibatkan aturan-aturan yang bersifat sosial dan aturan-aturan bersifat kebahasaan yang harus diperhatikan dalam setiap pemakaian bahasa. Oleh karena itu Bahasa sebagai alat komunikasi hanya dimiliki manusia.

Sosiolinguistik merupakan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa di dalam masyarakat. Dalam masyarakat seseorang tidak dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lain, melainkan anggota dari kelompok sosialnya sebagai masyarakat yang bilingual atau multilingual yang paling sedikit menguasai dua bahasa yaitu bahasa daerah sebagai B1 dan bahasa Indonesia sebagai B2. Mereka umumnya mampu memahami dan menguasai lebih dari satu bahasa, maka ia akan menggunakan bahasanya itu dalam

kehidupan sehari-hari. Inilah kenyataan yang ditemui dalam Negara yang berdwibahasawan seperti di Indonesia (Poedjosoedarmo, 2003:36).

Pada masyarakat yang bilingual atau multilingual sering terjadi kasus kesalahan berbahasa seperti interferensi, intregrasi, campur kode, dan alih kode. Masyarakat sebagai penutur bahasa selalu menggunakan bahasa yang dipahaminya dan terus mengalami perkembangan. Hal ini tentu akan memengaruhi bahasa. Oleh karena itu, bahasa memiliki ciri kemantapan yang dinamis. Keadaan masyarakat Indonesia yang cenderung dwibahasawan bahkan multilingual inilah yang menyebabkan terjadinya interferensi sebagai akibat kontak bahasa.

Gejala tentang interferensi bahasa daerah sebagai B1 terhadap Bahasa Indonesia sebagai B2 dewasa ini, juga terjadi dalam dunia pendidikan. Bukan hanya dalam kalangan pelajar saja melainkan juga pada kalangan mahasiswa. STKIP Muhammadiyah Sidrap adalah salah satu lembaga yang dipercaya untuk mencetak para pendidik yang profesional dan handal serta berkarakter, dengan tetap berpegang teguh pada prinsip “*berpikir global, bertindak lokal*”. Sebuah prinsip yang mengarahkan mahasiswa untuk tetap terbuka akan perkembangan global. Namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai kearifan lokal yang membesarkannya.

Guru yang profesional dan berkarakter inilah yang akan berinteraksi aktif dan tetap memberikan teladan bagi para siswanya. Cara mendidik yang paling efektif adalah melalui keteladanan. Sejalan dengan hal tersebut, Mendiknas dalam sambutan Hari Pendidikan Nasional (Nuh 2010) menekankan enam pilar karakter global, yaitu (1) kepercayaan (*trustworthiness*), (2) saling menghargai (*respect*), (3) bertanggung-jawab (*responsibility*), (4) keadilan (*fairness*), (5) kepedulian (*caring*), dan (6) kewarganegaraan yang aktif (*active-citizenship*). Sementara itu pusat kurikulum dalam Yulaelawati (2010) menanamkan delapan belas nilai yang tergabung dalam pendidikan karakter, yaitu (1) religious, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) bertanggung-jawab.

Berangkat dari uraian diatas, salah satu pilar karakter global adalah komunikatif, yang bisa dihubungkan dengan semangat kebangsaan serta cinta tanah air, yang dapat memicu lahirnya interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia. Kampus STKIP Muhammadiyah sidenreng Rappang, yang berdiri tegak

ditengah-tengah penutur bahasa daerah yang kental, yakni bahasa Bugis, tentunya berpengaruh terhadap tindakan tutur mahasiswa, maupun dosen yang ada disana. Sehingga, dalam proses akademik pun sering kali terjadi pencampuran gramatikal bahasa Bugis pada gramatikal bahasa Indonesia yang tentu saja berbeda.

Penelitian tentang interferensi sangat penting, terbukti dikenal beberapa peneliti yang mulai menulis sejak tahun 1950 seperti Weinreich, Haugen, Ferguson, Mackey, Lado, dan Richard. Di Indonesia, penelitian tentang interferensi bahasa saat ini sudah banyak dilakukan, baik oleh mahasiswa ataupun juga oleh dosen serta beberapa penulis. Diantaranya, judul karya ilmiah yang di tulis oleh dosen Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara (FS USU) Drs. Irwan (2006) yang berjudul "*Interferensi Bahasa Derah Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia*".

Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta, Hidayattullah (2009) berupa skripsi "*Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Jawa Dialek Solo dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas V Sekolah Dasar Surakarta*". Penelitian ini lebih ditekankan pada interferensi yang terjadi pada tataran morfologi dan sintaksis bahasa Jawa dialek Solo pada tulisan siswa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh salah satu mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Septi Purwanita (2012), dengan judul skripsi "*Interferensi Morfologis Bahasa Indonesia dalam Penggunaan Bahasa Jawa pada Upacara Pernikahan Adat Jawa*". Penelitian ini mengungkap interferensi morfologis bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Jawa pada upacara pernikahan adat Jawa.

Masrurah Mokhtar (2012), Dosen Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia, Makasar. Dalam jurnalnya yang berjudul "*Interferensi Morfologis penutur Bahasa Bugis dalam Berbahasa Indonesia*" mengkaji tentang bentuk interferensi bahasa Bugis dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari.

Dari penelitian-penelitian diatas, peneliti terinspirasi untuk meneliti interferensi bahasa Bugis terhadap bahasa Indonesia dalam wacana akademik di STKIP Muhammadiyah Kabupaten Sidenreng Rappang. hal tersebut terjadi karena sejauh ini, sepengetahuan penulis, hal tersebut masih jarang diteliti dan jarang dijadikan sebagai lokasi penelitian.

Selain dari penelitian yang dilakukan oleh seorang mahasiswa pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar yang juga merupakan salah satu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Muhammadiyah

Kabupaten Sidenreng Rappang, Muhammad Hanafi (2014) dengan judul tesis “*Representasi Kesantunan Imperatif dalam Wacana Akademik di STKIP Muhammadiyah Kabupaten Sidenreng Rappang*”, belum ada yang menjadikan kampus STKIP Muhammadiyah Kabupaten Sidenreng Rappang sebagai lokasi penelitian, dan judul Interferensi merupakan hal baru di lingkungan kampus STKIP Muhammadiyah Kabupaten Sidenreng Rappang dan layak untuk diteliti. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagaimanakah wujud interferensi bahasa Bugis terhadap bahasa Indonesia dalam wacana akademik di STKIP Muhammadiyah Sidenreng Rappang?

PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan dipaparkan wujud interferensi bahasa Bugis terhadap bahasa Indonesia dalam wacana akademik di STKIP Muhammadiyah Sidenreng Rappang. Hal tersebut dapat diperinci sebagai berikut: (1) interferensi fonologi, (2) interferensi morfologi, dan (3) interferensi sintaksis yang terjadi dalam interaksi antara mahasiswa kepada mahasiswa, mahasiswa kepada dosen dan dosen kepada mahasiswa, dalam wacana akademik di STKIP Muhammadiyah Sidenreng Rappang. ketiga hal tersebut akan dijelaskan secara terperinci pada uraian berikut.

A. Interferensi Fonologi

Berdasarkan hasil penelitian, wujud Interferensi bahasa Bugis terhadap bahasa Indonesia dalam interaksi antara mahasiswa kepada mahasiswa, mahasiswa kepada dosen, dan dosen kepada mahasiswa, terjadi dua interferensi fonologi, yakni (1) interferensi fonologi pelesapan atau penghilangan fonem dan interferensi fonologi pergantian fonem.

1. Wujud interferensi fonologi pelesapan atau penghilangan fonem

Interferensi fonologi pelesapan atau penghilangan fonem merupakan salah satu bentuk tuturan yang pada beberapa kata ada fonem-fonem tertentu yang dihilangkan, akibat pengaruh dari B1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa interferensi pelesapan atau penghilangan fonem pada saat interaksi antara mahasiswa kepada dosen, dosen kepada mahasiswa, serta mahasiswa kepada mahasiswa itu sendiri. Adapun wujudnya dapat dilihat pada bagian ini.

a. Wujud Interferensi Fonologi pelesapan atau penghilangan fonem pada Interaksi antara Dosen kepada mahasiswa

Dalam interaksi antara mahasiswa kepada dosen dalam konteks wacana akademik, rupanya kerap kali terjadi interferensi pelesapan atau penghilangan fonem. Hal itu dapat dilihat pada kutipan [01] berikut.

[01] Dosen : Sementara kegiatan kokurikuler itu artinya, kegiatan di luar *tata'muka*, (1) tetapi masih ada kaitannya dengan proses *akademi'* (2).

Mahasiswa :(sebagian memperhatikan dosen, sebagian lagi berbicara)

(Konteks : kalimat ini dituturkan oleh seorang dosen kepada mahasiswa pada saat sedang dalam proses diskusi).

Kutipan [01] di atas merepresentasikan wujud interferensi fonologi pelesapan atau penghilangan fonem yang dituturkan oleh seorang dosen dihadapan mahasiswa, saat memberikan penjelasan disela proses diskusi mahasiswa. Dalam kalimat tersebut dapat dilihat adanya kata yang mengalami pelesapan atau penghilangan fonem, yakni kata *tata'* pada tuturan (1) yang mestinya ditambah fonem /p/ menjadi *tatap*, dan kata *akademi'* pada tuturan (02) yang mestinya ditambah fonem /k/ menjadi *akademik*. Hal tersebut terjadi, karena pengaruh bahasa Bugis yang memang banyak menggunakan penekanan akhir. Dalam bahasa Bugis, fonem diakhir kata, terkadang tidak terbaca seperti fonem /k/ dan /p/, namun berganti dengan menekankan akhir, atau dengan bahasa tulisnya ditandai dengan tanda apostrof (') seperti pada kata *akademi'* dan *tata'* diatas.

Selain dari fonem /k/ dan /p/ diatas, fonem lain yang biasa dikurangi atau dihilangkan oleh dosen dalam proses akademik adalah fonem /d/. Adapun wujud dari interferensi pelesapan atau penghilangan fonem tersebut, dapat ditemukan pada kutipan [02] berikut ini.

[02] Dosen : Heiii.... *Suda* dijawab semua? (1)

Mahasiswa: iya pak. (2)

(Konteks: Dituturkan oleh seorang dosen yang bertanya kepada kelompok penyaji, karena peserta diskusi mulai ribut)

Dalam kutipan [02] di atas, dapat dilihat bentuk interferensi pelesapan atau penghilangan fonem /h/ pada kata *suda* dalam tuturan (2) yang dituturkan oleh seorang dosen. Dalam tuturan tersebut, fonem /h/ yang terletak pada akhir kata tidak terlafaskan, karena dalam bahasa Bugis (B1), sangat jarang ditemukan kata yang berakhir dengan konsonan /h/, sehingga sulit untuk disesuaikan dengan bahasa Indonesia (B2). Bahkan kata *hati* dalam bahasa bugis berubah menjadi *ati*.

b. Bentuk interferensi fonologi pelesapan atau penghilangan fonem pada interaksi antara mahasiswa kepada dosen.

Dalam wacana akademik, mahasiswa biasa pula melakukan interferensi pelesapan atau penghilangan fonem pada saat berinteraksi dengan dosen.

Adapun wujud dari interferensi fonologi pelesapan atau penghilangan fonem tersebut dapat dilihat pada kutipan tuturan [03] berikut.

[03] Dosen : Kelompok berapa lagi yang akan tampil?

Mahasiswa : *Kelompo' empa' pak.*

(Konteks : Tuturan ini terjadi pada saat dosen bertanya kepada mahasiswa tentang kelompok yang akan tampil sebagai kelompok penyaji pada waktu itu.)

Kutipan tuturan [03] diatas merepresentasikan wujud interferensi fonologi pelesapan atau penghilangan fonem yang sama yang digunakan pada kutipan tuturan [03] diatas. Adanya pelesapan atau penghilangan fonem /k/ pada kata *kelompok*. Begitupun pada kata *empa'*, mestinya mendapatkan menggunakan fonem /p/ sehingga menjadi kata *empat*. Tuturan ini dituturkan seorang mahasiswa ketika menjawab pertanyaan seorang dosen dalam proses akademik. Hal ini terjadi, disebabkan adanya penyebutan bunyi bahasa Bugis, yang pada akhirnya mempengaruhi bunyi bahasa Indonesia dalam proses akademik. Contoh lain yang dapat dilihat terdapat pada kutipan [04] berikut ini.

[04] Dosen : ya... silahkan kumpul kartu nilainya, (1) jangan digabung (2) silahkan duduk dulu ya.

Mahasiswa : Sebu' saja namanya Pak!

(Konteks : Tuturan ini terjadi pada saat seorang mahasiswa memberikan saran kepada dosen, pada saat dosen kesusahan menengkan mahasiswa.)

Dalam kutipan [04] diatas dapat pula dilihat wujud interferensi pelesapan atau penghilangan fonem pada kata *sebu'* yang mestinya mendapatkan penambahan fonem /t/ menjadi *sebut*. pelesapan fonem tersebut terjadi karena dalam bahasa Bugis (B1) memang tidak mengenal fonem /t/ pada akhir setiap katanya. sehingga apabila mendapatkan kata yang menggunakan fonem /t/ seperti diatas, maka akan mendapatkan penekanan akhir saja, atau dalam bahasa tulisnya biasa disimbolkan dengan tanda apostrof ('). Fonem /t/ ini sama posisinya dengan fonem /k/, /p/ dan /h/ bahkan sama dengan fonem /d/ dan /y/, seperti kutipan [05] berikut.

[05] Dosen : Bagaimana tugas merangkumnya? Selesai semua? (1)

Mahasiswa : Suda pak, suju' sukurka sa pak. Hehhe (2)

(Konteks : dituturkan oleh mahasiswa kepada dosen saat dosen akan mengakhiri kuliahnya)

Dalam kutipan [05] diatas, dapat dilihat adanya pelesapan atau penghilangan fonem yang dituturkan oleh mahasiswa kepada dosen. Pada tuturan (2) terdapat

kata *suju'* dan kata *sukur*, yang mestinya mengalami penambahan fonem /d/ pada kata *suju* menjadi *sujud* dan penambahan fonem /y/ pada kata *sukur* menjadi kata *syukur*. pelesapan atau penghilangan fonem tersebut terjadi karena dalam bahasa bugis tidak mengenal fonem konsonan, apalagi fonem /y/ sangat jarang bahkan tidak pernah digunakan dalam bahasa Bugis.

Pada beberapa kata dalam bahasa Bugis yang memiliki fonem konsonan biasanya tetap akan ditambah dengan fonem vokal, seperti kata *sukur* berubah menjadi *sukkuru'*. Hal itulah yang mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia dalam menyebutkan kata yang sama dengan bahasa Bugis.

c. Wujud interferensi fonologi pelesapan atau penghilangan fonem pada interaksi antara mahasiswa kepada mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian ini, interaksi yang terjadi antara mahasiswa dengan mahasiswa, pun terjadi interferensi fonologi pelesapan atau penghilangan fonem. Hal ini terjadi tanpa sadar dituturkan oleh mahasiswa tersebut. Adapun wujud interferensi fonologi pelesapan atau penghilangan fonem antara mahasiswa kepada mahasiswa dapat dilihat pada kutipan [06] berikut.

[06] Mahasiswa 1 : Baik, tiga pertanyaan untuk sesi pertama, *Sebu'* nama dan kelompok.(1)

Mahasiswa 2 : Baik, terima kasih, saya dari *kelompo'* tiga, pertanyaan saya.... (dst) (2)

(Konteks : dituturkan oleh mahasiswa kepada mahasiswa lain, ketika kelompok penyaji selesai menyajikan materi diskusinya dalam proses perkuliahan)

Dalam kutipan [06] diatas, mengungkapkan wujud interferensi fonologi pelesapan atau penghilangan fonem yang terjadi antara mahasiswa kepada mahasiswa lainnya. pelesapan atau penghilangan fonem pada kata *sebu'* dan kata *kelompo'* merupakan wujud interferensi pelesapan atau penghilangan fonem yang terjadi karena adanya interferensi dari bahasa Bugis.mayoritas kata dalam bahasa Bugis memang tidak menggunakan fonem konsonan, sehingga saat menyebutkan bahasa Indonesia yang diakhiri dengan fonem konsonan seperti fonem /p/, /d/, /h/, /t/, dan fonem /k/ biasanya disebut dengan penekanan akhir atau dilakukan pelesapan atau penghilangan fonem. Termasuk kata *sebu'* dan *kelompo'* yang mestinya menggunakan kata *sebut* dan *kelompok*.

2. Wujud interferensi fonologi pergantian fonem

Interferensi fonologi pergantian fonem adalah bentuk tuturan yang mengalami pergantian fonem pada kata yang cara pengucapannya hampir sama, dan terkadang sukar dibedakan dalam penggunaannya. Jenis Interferensi ini

ternyata juga digunakan oleh mahasiswa kepada dosen, dosen kepada mahasiswa, serta mahasiswa kepada mahasiswa itu sendiri dalam proses akademik yang terjadi di kampus STKIP Muhammadiyah Kabupaten Sidenreng Rappang.

- a. Wujud interferensi fonologi pergantian fonem pada interaksi dosen terhadap mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan adanya interferensi fonologi pergantian fonem yang dilakukan oleh dosen ketika berinteraksi dengan mahasiswa. sekalipun memang tidak sebanyak dan sesering yang dilakukan oleh mahasiswa dengan sesamanya mahasiswa. Adapun wujud interferensi yang tersebut, dapat dilihat pada kutipan [07] berikut.

[07] Dosen : Ada hal penting ya, yang perlu Anda pahami dulu dalam bahasa tutur ini,(1) coba perhatikan dulu (2) *konset* bahasa atau definisi bahasa, atau pengertian bahasa itu, sudah kita bahas pada bab I itu kan?(3) Jadi, (dst)

Mahasiswa: (Diam dan memperhatikan)

(Konteks : dituturkan oleh seorang dosen kepada mahasiswa disela diskusi pada proses perkuliahan)

Tuturan (3) pada kutipan [07] diatas menunjukkan wujud interferensi fonologi pergantian fonem, yakni adanya

pergantian fonem /p/ menjadi huruf /t/ pada kata *konset* , yang semestinya adalah *konsep*. Tuturan ini terjadi pada saat seorang dosen sedang memberikan pengarahan kepada mahasiswa disela diskusi pada proses perkuliahan.

- b. Wujud interferensi fonologi pengurangan huruf pada interaksi antara mahasiswa kepada dosen

fonem pada interaksi antara mahasiswa kepada dosen, dapat dilihat pada kutipan [08] berikut.

[08] Dosen : Tiga aspek inilah yang menjadi muara dalam proses pembelajaran, kan? (1)

Mahasiswa: Iye' Pak. (2)

(Konteks : Dituturkan oleh seorang mahasiswa ketika menjawab pertanyaan seorang dosen)

Dalam kutipan [08] diatas, dapat dilihat wujud interferensi fonologi pergantian huruf pada tuturan (2) . pada tuturan yang dituturkan oleh mahasiswa tersebut kepada dosennya, terdapat pergantian huruf /a/ menjadi huruf /e/. sehingga kata yang mestinya berbunyi *iya*, justru menjadi *iyé'*. Hal itu terjadi karena adanya interferensi dari bahasa Bugis sebagai B1 mahasiswa itu. Dalam bahasa Bugis, kata *iyé'* lebih sopan dan halus dibandingkan dengan kata *iya*. Sehingga mahasiswa sering kali menggunakan kata tersebut untuk mengiyakan perkataan dosen.

- c. Interferensi fonologi pergantian fonem pada interaksi mahasiswa kepada mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan adanya interferensi fonologi pergantian fonem pada interaksi antara mahasiswa kepada mahasiswa dalam proses akademik. Adapun wujud dari interferensi fonologi pergantian fonem tersebut, dapat dilihat pada kutipan [09] berikut.

[09] Mahasiswa 1 : Menurut anda, apa saja kriteria guru yang *propesional* ? (1) tolong jelaskan (2)

Mahasiswa 2 : Baik (3)

(Konteks : Diturunkan oleh mahasiswa kepada mahasiswa yang lainnya, pada saat berdiskusi di dalam kelas)

Pada kutipan tuturan [09] diatas, dapat dilihat bahwa kata yang ditulis miring pada tuturan (1) mengalami interferensi fonologi pergantian fonem. Kata *Propesional* diatas, merupakan hasil interferensi dari kata *Profesional*. Terjadi pergantian pada fonem /f/ menjadi /p/. hal ini terjadi, karena dalam penggunaan bahasa Bugis sangat jarang menggunakan fonem /f/. Sehingga apabila menemukan fonem tersebut, sangat sering diganti menjadi fonem /p/.

Selain dari interferensi fonologi pelepasan atau pengurangan fonem dan interferensi pergantian fonem diatas, peneliti juga menemukan adanya

penambahan fonem yang terjadi dalam wacana akademik di kampus STKIP Muhammadiyah Kabupaten Sidrenreng Rappang. Penambahan fonem tersebut dapat dilihat pada kutipan [10] berikut ini.

[10] Dosen : eh kemana teman-temanmu yang lain? (1)

Mahasiswa : ada di kanting pak. (2)

(Konteks: dituturkan oleh mahasiswa saat dosen sudah memulai perkuliahan, namun jumlah mahasiswa masih sedikit)

[11] Mahasiswa 1 : Terima kasih atas jawabang yang diberikan oleh kelompok penyaji. (1)

Mahasiswa 2 : hahahah jawabang ? hahah

(Konteks : Diturunkan oleh mahasiswa pada saat diminta untuk menanggapi jawaban dari kelompok penyaji)

Dalam kutipan [10] dan kutipan [11] diatas, dapat dilihat adanya penambahan fonem konsonan /g/. fonem /g/ yang terdapat dalam kata *kanting* pada kutipan [10] sama dengan penambahan fonem konsonan /g/ dalam kata *jawabang* pada kutipan [11]. Hal tersebut terjadi karena adanya interferensi bahasa bugis pada kata tersebut.

Dalam bahasa Bugis sehari-hari, tidak megenal adanya akhiran fonem /n/. karena umumnya bahasa Bugis diakhiri dengan fonem /ng/. Contohnya, kata *tudang*=duduk, *dangking*=berdagang, *mappabbiring*=beres-beres rumah, *masserring*=menyapu. Ketika bahasa

Indonesia mulai diperkenalkan kepada lidah orang Bugis yang terbiasa dengan fonem /ng/, mereka mencoba menyesuaikan, namun alih-alih mampu menyesuaikan diri, yang terjadi malah kekacauan berupa kebingungan mengucapkan ujung setiap kata yang berakhiran fonem /n/ dan /ng/. Sehingga dalam berinteraksi dalam wacana akademik pun, hal tersebut terjadi.

B. Interferensi Morfologi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam interaksi antara dosen kepada mahasiswa, mahasiswa kepada dosen, serta mahasiswa dengan sesama mahasiswa terjadi interferensi morfologi. Dari ketiga interferensi yang diteliti oleh peneliti, interferensi morfologi inilah yang paling banyak digunakan di dalam proses akademik di STKIP Muhammadiyah Kabupaten Sidenreng Rappang.

a. Wujud interferensi morfologi yang terjadi antara dosen kepada mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian, yang dilakukan di dalam kelas pada saat proses akademik sedang berlangsung. Sekalipun tidak sebanyak dan sesering yang dituturkan oleh mahasiswa, tetap saja ditemukan adanya interferensi morfologi yang dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa. Adapun wujud interferensi morfologi tersebut, dapat dilihat pada kutipan tuturan [12] berikut ini.

[12] Mahasiswa : Wee kenapa rebut sekali? (1)

Dosen : Itumi (2)

(Konteks : Dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa pada saat membenarkan perkataan mahasiswa tersebut)

Pada kutipan tuturan [12] dapat dilihat adanya interferensi morfologi yang dilakukan oleh seorang dosen kepada mahasiswa. yakni pada tuturan (2). Disana dapat dilihat adanya partikel /mi/ setelah kata /itu/. Akhiran /mi/ pada kata tersebut merupakan imbuhan dari bahasa Bugis yang biasa digunakan dalam tuturan sehari-hari. Imbuhan /mi/ pada tuturan diatas berfungsi sebagai penegas kata /itu/ sendiri. Artinya dosen tersebut setuju dengan mahasiswa tadi bahwa kelas memang sedang ribut.

Selain dari partikel /mi/ diatas, peneliti juga menemukan interferensi morfologi yang lainnya yang digunakan oleh dosen ketika berinteraksi dengan mahasiswa dalam proses akademik. Adapun wujud interferensi tersebut dapat dilihat pada kutipan tuturan [13] berikut.

[13] Dosen : Anda diminta secara berkelompok untuk membuat semacam bagan konsep dalam bentuk power point *toh* ? (1) jadi fungsinya ini, saya mau melihat bagaimana Anda membuat kerangka-kerangka berpikir. (2)

Mahasiswa : Iye' pak (3)
(Konteks : dituturkan oleh dosen ketika mengecek kesiapan kelompok penyaji sebelum memulai proses diskusi)

Pada kutipan [13] diatas menunjukkan wujud interferensi morfologi yang dituturkan oleh seorang dosen di dalam kelas. Yakni pada partikel /toh/ pada tuturan (2), partikel /toh/ ini merupakan imbuhan kata tanya bahasa Bugis yang sama arti dengan kata /kan/ dalam bahasa Indonesia.

b. Wujud interferensi morfologi yang dituturkan oleh mahasiswa kepada dosen

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, menemukan bahwa interferensi morfologi juga terjadi pada interaksi mahasiswa kepada dosen dalam proses akademik. Adapun intererensi morfologi tersebut dapat dilihat pada kutipan tuturan [14] berikut.

[14] Dosen : oh boleh juga. (1) siapa tau masih ada yang belum kumpul?(2)
Mahasiswa: iya pak, *besokpi* saya.(3)
(Konteks : Dituturkan oleh mahasiswa pada saat menanggapi pertanyaan dosen mengenai tugas menulisnya)

Pada kutipan [14] diatas, dapat dilihat adanya interferensi morfologi antara mahasiswa kepada dosen yang terjadi dalam proses akademik. Yakni pada tuturan (3) terdapat partikel /pi/ yang mengikuti kata *besok*. Partikel /pi/ yang melekat pada

kata *besok* ini, merupakan penegas dari kata *besok* itu sendiri. Partikel /pi/ dalam bahasa Bugis juga bermakna nanti.

Selain dari partikel /pi/ diatas, masih ada beberapa interferensi morfologi yang tuturkan oleh mahasiswa kepada dosennya dalam proses akademik. Adapun wujud lain dari interferensi morfologi itu, dapat dilihat pada kutipan tuturan [15] berikut:

[15] Dosen : Ada tugas membuat power point ya kemarin? (1)

Mahasiswa: *Menulisji* pak. (2)

(Konteks : Dituturkan oleh seorang mahasiswa pada saat menjawab pertanyaan dosen didalam kelas)

Pada kutipan [15] diatas, dapat dilihat adanya interferensi morfologi yang terjadi pada tuturan (2). Yakni adanya partikel /ji/ yang mengikuti kata /menulis/. Partikel /ji/ atau biasa ditulis /jie/, maknanya sama dengan hanya. Jadi yang ingin dituturkan oleh mahasiswa tersebut adalah hanya tugas menulis pak. Kadang pul apartikel /ji/ ini tak bermakna hanya, namun sebagai penegas kata sebelumnya, seperti kutipan tuturan (16) berikut ini.

[16] Dosen : yang tidak tuntas nilainya, dimata kuliah saya yang kemarin, boleh menghadap untuk perbaikan nilai (1).

Mahasiswa : Tidak mauji katanya pak.

(Konteks: Diturunkan oleh mahasiswa kepada dosen saat menanggapi ketidak tuntas nilai di semester sebelumnya)

Pada kutipan [16] diatas, dapat dilihat posisi partikel /ji/ hanya sebagai penegas kata sebelumnya. Partikel /pi/ dalam bahasa Bugis hanya digunakan oleh orang kedua. Apabila partikel /ji/ hendak digunakan oleh orang pertama, maka partikel /ji/ berubah menjadi /ja/ atau bisa juga ditambah partikel /ka'/ menjadi /ja+ka'/. Penggunaan partikel tersebut banyak digunakan kepada teman sejawat atau yang lebih muda dengan pembicara.

c. Wujud interferensi morfologi yang terjadi antara mahasiswa kepada mahasiswa dalam proses akademik

Berdasarkan hasil penelitian, interferensi morfologi paling sering terjadi pada interaksi antara mahasiswa kepada mahasiswa yang lainnya. Adapun wujud dari interferensi morfologi tersebut, dapat dilihat pada kutipan tuturan [17] berikut:

[17] Mahasiswa 1: Siapa yang jawab pertanyaan dari kelompok satu?

Mahasiswa 2 : saya *mo* yang jawab *i*.
(2)

(Konteks : Diturunkan pada seorang mahasiswa kepada mahasiswa yang lain saat diskusi di kelas)

Pada kutipan tuturan [17] diatas, dapat dilihat wujud interferensi ganda yang dilakukan oleh mahasiswa teradap

mahasiswa yang lainnya. Yakni pada tuturan (2) terdapat partikel /mo/ dan partikel /i/. partikel /mo/ dalam bahasa Bugis merujuk pada kata saja dalam bahasa Indonesia. Sedangkan partikel /i/ pada tuturan (2) itu berfungsi sebagai penegas dari kata sebelumnya, yakni kata jawab. dalam beberapa hal, partikel /mo/ dalam bahasa Bugis disamakan atau digantikan dengan penggunaan partikel /mi/. Seperti pada kutipan tuturan [18] berikut ini.

[18] Mahasiswa 1 : Adakah yang ambil LCD tadi? (1)

Mahasiswa 2 : *kitami* yang pergi
(2)

(Konteks: diturunkan oleh mahasiswa kepada mahasiswa lainnya yang bertanya tentang LCD saat proses perkuliahan akan dimulai)

Interferensi morfologi yang lain yang terjadi pada tuturan antara mahasiswa kepada mahasiswa, dapat pula dilihat pada kutipan tuturan [19] berikut:

[19] Mahasiswa 1: (ribut)

Mahasiswa 2: diam *meki* dulu!

(Konteks : Diturunkan oleh seorang mahasiswa yang berperan sebagai moderator pada saat menenangkan peserta diskusi yang rebut)

Pada kutipan [19] diatas dapat dilihat adanya interferensi morfologi yang terjadi yang diturunkan oleh mahasiswa (2). Yakni pada adanya partikel /meki/ yang mengikuti kata diam. dalam bahasa Bugis, partikel /meki/ atau biasa juga ditulis dan

disebutkan /miki/ adalah partikel /mi/ yang ditambah partikel /ki/, yangmana ketika kedua partikel ini digabung, akan menghasilkan makna perintah. Partikel /ki/ biasa juga diganti dengan partikel /ko/, namun partikel /ki/ lebih halus, sedangkan partikel /ko/ lebih kasar. sehingga yang paling sering digunakan di dalam proses akademik adalah partikel /ki/. Sekalipun masih ada beberapa mahasiswa yang terkadang measih menggunakan partikel /ko/, karena faktor kedekatan emosional, seperti pada kutipan [20] berikut ini.

[20] Mahasiswa 1 : Jangan moko jawab i pertanyaan yang kedua.

Mahasiswa 2 : Oh iya

(Konteks : dituturkan oleh mahasiswa kepada mahasiswa yang lain, saat akan menjawab pertanyaan dalam proses diskusi)

Pada kutipan [20] diatas menunjukkan penggunaan partikel /moko/ yang dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada mahasiswa yang lain. Partikel /moko/ memang biasa digunakan masyarakat Bugis untuk berinteraksi dengan yang seumuran atau yang lebih muda dari penutur. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, penggunaan partikel /moko/ ini hanya digunakan pada interaksi antarmahasiswa saja.

Iterferensi morfologi lainnya yang terjadi dalam interaksi antarmahasiswa dapat dilihat pada kutipan [21] berikut ini.

[21] Mahasiswa 1: Maksud saya bukan itu, maksud saya tolong dijelaskan dulu pengertiannya baru..... (1)

Mahasiswa 2 : Weee *sudahpa'* menjelaskan baru ditanggapi (2)

(Konteks: Dituturkan oleh mahasiswa pada saat penanya langsung menanggapi jawabannya yang belum selesai)

Pada kutipan [21] diatas, dapat dilihat adanya interferensi morfologi yang dituturkan oleh mahasiswa 2. Kata *sudahpa* yang pada tuturan (2) merupakan. Hasil interferensi Morfologi dalam bahasa Bugis. Karena adanya partikel /pa/ yang terdapat pada kata sudah. Partikel /pa/ dalam Bahasa Bugis sama dengan nanti dalam bahasa Indonesia. Jadi kalimat “sudahpa menjelaskan baru ditanggapi” jika diubah dalam bahasa Indonesia, menjadi “nanti setelah saya menjelaskan baru bisa ditanggapi”. Penggunaan partikel /pa/ ini biasa juga muncul dengan partikel /ka/ menjadi /-pa + ka/. Apabila partikel /pa/ digunakan bersamaan dengan partikel /ka/ mejadi /pa + ka/, maka hal itu menjadi perintah, seperti pada kutipan [22] berikut ini.

[22] Mahasiswa 1 : Kuhapusmi papan tulis? (1)

Mahasiswa 2 : Tunggu, *Sudahpaka* menulis. (2)

(Konteks: Dituturkan oleh mahasiswa pada saat mahasiswa lain yang berperan sebagai ketua tingkat hendak menghapus tulisan di papan tulis)

Interferensi Sintaksis

Berdasarkan hasil penelitian, wujud interferensi Sintaksis terjadi pada interaksi antara dosen kepada mahasiswa, interaksi antara mahasiswa kepada dosen, dan interaksi antara mahasiswa kepada mahasiswa lainnya dalam proses akademik.

- a. Wujud interferensi sintaksis yang dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses akademik yang terjadi di dalam kelas, terdapat interferensi sintaksis yang dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa. Adapun wujud interferensi tersebut, dapat dilihat pada kutipan percakapan [23] berikut.

[23] Dosen: Saya salah juga tadi, karena tidak menjelaskan dari awal.(1)

Mahasiswa: (diam mendengarkan penjelasan)

(Konteks : Dituturkan oleh dosen ketika memberikan penjelasan kepada mahasiswa saat diskusi).

Pada kutipan [23] diatas dapat dilihat adanya interferensi sintaksis yang dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa. Kalimat “*Saya yang salah juga tadi, karena tidak menjelaskan dari awal*” jelas

dipengaruhi oleh struktur kalimat bahasa bugis, yakni “*’iya’ to salah nangge’, apa’na de ujelaskan i ko yolo*”. Seharusnya yang dikatakan adalah “*Saya yang salah, karena tidak menjelaskannya dari awal*”. Jika dicermati kedua pola diatas, maka Nampak jelas bahwa tuturan (1) diterjemahkan secara mentah kedalam bahasa Indonesia, tanpa memperhatikan pola kalimat dalam bahasa Indonesia itu sendiri.

Selain dari interferensi sintaksis pada kutian [23] diatas, pada kutipan [24] berikut, dapat pula dilihat wujud interferensi sintaksis yang dilakukan oleh dosen pada saat berinteraksi dengan mahasiswa.

[24] Mahasiswa: Ciieeee, masih menulis diari. (1)

Dosen : heheh jangan begitu, *malui orang*. (2)

Mahasiswa : heheheh (3)

(Konteks: dituturkan oleh dosen ketika melihat mahasiswa yang mengaku masih menulis diari itu Nampak malu-malu)

Pada kutipan diatas, dapat dilihat wujud interferensi sintaksis yang dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa. Kalimat pada tuturan (2) yakni, “*jangan begitu, malui orang*” sangat jelas dipengaruhi oleh struktur kalimat bahasa Bugis, yakni “*’aja’ makkoro, masiri’ i tauwe*”. mestinya yang diucapkan dalam bahasa Indonesia yang benar adalah, Jangan begitu, dia malu. Hal ini terjadi karena memang pola kalimat dalam bahsa Bugis, yakni, PSO, berbeda

dengan bahasa Indonesia yakni, SPO. Hal ini terlihat pada kalimat *malui orang* yang berpola PS. *malui* menempati posisi pedikat, dan orang sebagai subjek. sementara pola yang benar dalam bahasa Indonesia adalah SP yakni *orang* diganti menjadi *dia*, menempati posisi subjek, dan *malui* diganti menjadi *malu*, menempati posisi subjek.

b. Wujud interferensi sintaksis yang dituturkan oleh mahasiswa kepada dosen dalam proses akademik

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan adanya interferensi sintaksis yang dituturkan oleh mahasiswa kepada dosennya dalam proses akademik. Adapun wujud dari interferensi tersebut dapat dilihat pada kutipan [25] berikut.

[25] Dosen : ya, jadi siapa yang bisa jawab pertanyaan terakhir?(1)

Mahasiswa : *Kita saja pak.*

Heheh (2)

(Konteks : dituturkan oleh seorang mahasiswa ketika menjawab pertanyaan dosen dalam proses diskusi)

Pada kutipan [25] diatas, dapat dilihat wujud interferensi sintaksis yang dituturkan oleh mahasiswa, yakni pada tuturan (2). Kalimat "*Kita saja pak*" merupakan kalimat yang dipengaruhi oleh struktur bahasa Bugis yakni, "*idi'na pak*". Kata ganti idi' atau dalam bahasa bugis merupakan kata ganti yang halus. Apabila

kata ganti idi' ini diubah menjadi bahasa Indonesia, biasanya berubah menjadi kita, yang artinya sama dengan Anda. Berbeda dengan kata ganti kita dalam bahasa Indonesia yang merupakan kata ganti orang pertama jamak. Kalimat yang seharusnya dituturkan oleh mahasiswa tadi adalah "*Bapak saja*".

Dalam wacana akademik di kampus STKIP Muhammadiyah Kabupaten Sidenreng Rappang, kata kita ini sering sekali digunakan dalam tuturan, karena hal tersebut merupakan wujud penghormatan penutur kepada lawan tuturnya. Sehingga dalam wacana akademik sukar ditemui mahasiswa yang menyebutkan kata ganti kamu, ataupun kau.

Interferensi Sintaksis lain yang ditemukan peneliti dalam interaksi antara mahasiswa kepada dosen dapat dilihat pada kutipan [26] berikut ini.

[26] Dosen : Tunggu, apa yang dikerjakan ini dibelakang?(1)

Mahasiswa : *Memuliska' saya Bu'. (2)*

(Konteks: Dituturkan oleh mahasiswa saat menjawab pertanyaan dosen yang saat diskusi sedang berlangsung, tapi kondisi kelas masih ribut, terutama dibagian belakang)

Pada kutipan [26] diatas, dapat dilihat adanya interferensi sintaksis pada tuturan (2) yang dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada seorang dosen menegur

siswa saat rebut dibagian belakang. Dalam tuturan tersebut dapat dilihat pola kalimat “*Menuliska saya Bu*” mengalami proses terjemahan secara mentah dari bahasa bugis, yakni “*Marokika’ iya’ Bu*”. Pola kalimat tersebut mengikuti pola kalimat bahasa Bugis, yakni PS, sekalipun bahasa yang digunakan merupakan bahasa Indonesia. Menulis adalah Predikat (P), Sementara *ka’* bisa juga dijadikan sebagai Subjek (S), begitupun dengan *saya*, juga merupakan Subjek (S). Jadi pola kalimat diatas adalah PS. Sementara pola kalimat bahasa Indonesia adalah SP. Sehingga kalimat yang tepat adalah *Saya menulis Bu’*.

c. Wujud interferensi sintaksis yang terjadi antara mahasiswa kepada mahasiswa dalam proses akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi sintaksis paling sering dituturkan oleh mahasiswa kepada mahasiswa yang lain dalam proses akademik. Wujud interferensi sintaksis tersebut dapat dilihat pada kutipan [27] berikut ini.

[27] Mahasiswa 1 : Wooooi....
Kelompok *siddi* angkat tangan!(1)

Mahasiswa 2 : Saya...
saya.(2)

(Konteks : Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada mahasiswa lain, pada saat dosen selesai membagi kelompok)

Pada kutipan [27] diatas, dapat dilihat wujud interferensi sintaksis yang terjadi dalam proses akademik, yang dituturkan oleh mahasiswa kepada mahasiswa yang lain. Pada tuturan (1) terdapat kata *Siddi*, yang merupakan bahasa Bugis dari kata satu. Mestinya kata *Siddi* itu diganti menjadi kata satu saja, sehingga kalimat yang digunakan benar. Yakni, “Kelompok satu angkat tangan”. Bentuk lain dari interferensi sintaksis yang dilakukan oleh mahasiswa kepada sesama mahasiswa dapat dilihat pada kutipan [28] berikut ini.

[28] Mahasiswa 1 : Bagaimana dengan jawaban dari kelompok penyaji? Apakah sudah bisa diterima?
(1)

Mahasiswa 2 : terimakasih, tapi *maunya* saya, dijelaskan menggunakan bahasa sendiri. (2)

Pada tuturan [28] diatas, dapat dilihat adanya interferensi sintaksis yang dituturkan oleh mahasiswa 2, pada tuturan (2). Kalimat “terimakasih, tapi *maunya* saya, dijelaskan menggunakan bahasa sendiri” memang menggunakan bahasa Indonesia. Namun, tidak memenuhi pola pembentukan kalimat bahasa Indonesia. Hal ini terlihat pada penempatan kata *maunya saya*, yang mengacaukan pola kalimat tersebut. Pola kalimat pada tuturan (2) merupakan pola kalimat yang di interferensi oleh pola kalimat bahasa Bugis, yakni, “*Tapi, eloku iya’* ” yang setara dengan

kalimat “*Saya Mau*”. Hal tersebut terjadi karena proses penerjemahan kalimat dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia diterjemahkan secara mentah, tanpa memperhatikan pola kalimat dari kedua bahasa tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dipaparkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Dalam proses akademik di kampus STKIP Muhammadiyah Kabupaten Sidenreng Rappang terjadi interferensi bahasa Bugis terhadap bahasa Indonesia, yakni interferensi fonologi, interferensi morfologi, dan interferensi sintaksis.
2. Ditemukan wujud interferensi fonologi pelesapan atau pengurangan fonem, interferensi pergantian fonem, dan interferensi penambahan fonem, yang terjadi dalam interaksi antara dosen kepada mahasiswa, mahasiswa kepada dosen, dan mahasiswa kepada

mahasiswa. seperti pelesapan atau penghilangan fonem /d/, /t/, /p/, /k/, /y/ yang digantikan dengan penekanan akhir atau dalam bahasa tulisnya disebut dengan tanda apostrof (‘).

3. Ditemukan wujud interferensi morfologi yang terjadi dalam interaksi antara dosen kepada mahasiswa, mahasiswa kepada dosen, dan mahasiswa kepada mahasiswa, dalam wacana akademik di kampus STKIP Muhammadiyah Kabupaten Sidenreng Rappang. hal tersebut terjadi karena adanya penggunaan partikel /mi/, /ji/, /pi/, /ja+ka/, /ka/, /mo/, /me+ki/.
4. Ditemukan wujud interferensi sintaksis yang terjadi dalam interaksi antara dosen kepada mahasiswa, mahasiswa kepada dosen, dan mahasiswa kepada mahasiswa dalam wacana akademik di kampus STKIP Muhammadiyah Kabupaten Sidenreng Rappang. hal tersebut terjadi karena adanya pengacauan pola kalimat bahasa Indonesia SP yang mengikuti pola kalimat bahasa Bugis PS.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1986. *Sosiologi bahasa*. Bandung. Angkasa.
- Azwar, Saifuddin. 2001. *Metode Penelitian*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Campbell, Lyle. 1998. *Historical Linguistics: An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

- Chaer, A dan Leoni A. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A dan Leoni A. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fasold, Ralph. 1999. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Fishman, Joshua A. 1972. *The Sociology of Language*. Massachusetts: Newbury House Publisher.
- Hakim, Z. 1999. *Tipe Semantik Bahasa Makassar*. Jakarta: Depdikbud.
- Hanafi, Muhammad. 2014. *Representasi Kesantunan Imperatif dalam Wacana Akademik di STKIP Muhammadiyah Kabupaten Sidenreng Rappang* (Sebuah Tesis). Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.
- Hidayattullah. 2009. Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Jawa Dialek Solo dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas V Sekolah Dasar Surakarta. *Skripsi* Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- I Dewa Putu Wijana. (2006). *Sosiolinguistik : kajian teori dan analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irwan. 2006. Interferensi Bahasa Daerah Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara (FS USU).
- Janet Holmes. 1992. *An introduction to sociolinguistics*. England: Longman Group UK.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus linguistik edisi ke tiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Cetakan ke-17. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Majelis Sinode GKE Mahsun, 2004. *Metode dan Teknik Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mokhtar. 2012. Interferensi Morfologis penutur Bahasa Bugis dalam Berbahasa Indonesia. *Jurnal*. Makassar:Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, 2003. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: UMS Press
- Poerwadarminta, W.J.B. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Diolah Kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud) Jakarta: Balai Pustaka
- Purwanita. 2012. Interferensi Morfologis Bahasa Indonesia dalam Penggunaan Bahasa Jawa pada Upacara Pernikahan Adat Jawa. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ramlan, M. 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia
- Slametmuljana. 1959. *Kaidah Bahasa Indonesia II*. Ende: Nusa Indah.

Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Taha, Z. 1985. "Satu Wacana Dua Bahasa. Faktor-Faktor Sosiolinguistik Alih Kode Bahasa Bugis-Bahasa Indonesia ". Ujung Pandang: University Hasanuddin.

Tarigan, DJ. 1997. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud. Universitas Terbuka

Tarigan, H.G. 1990. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Logat Makassar](http://id.wikipedia.org/wiki/Logat_Makassar) (diakses 23 Maret 2015)

<http://leopark62.blogspot.com/2010/07/belajar-bahasa-bugis.html> (diakses, 23 Maret 2015)